BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objektif Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia

Objek dari penelitian ini adalah media e-learning dan system pembelajaran yang kali ini peneliti ringkas menjadi denah-denah yang termasuk di dalamnya berupa koneksi yang peneliti dapatkan dari kadif administrasi (Basar, "Data Access Point UII Cennect FIAI", 2017) untuk penerapan media e-learning di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Rute Survey untuk penempatan Access Point baru dan lokasi Access Point lama yang sudah ada di FIAI UII Lantai 1 mencakup kegung FIAI dari depan bagian barat gedung. Hal itu disebabkan karena akses yang diperoleh dan ruang kuliah serta ruang dosen memang terletak disitu saja.

1. Signal Strength untuk FIAI UII Lt.1

Signal Strength merupakan parameter utama dalam menentukan titik – titik Acces Point yang akan dipasang. Semakin kecil signal strength, akan semakin kecil throughput yang akan dicapai sehingga tidak reliable untuk koneksi ke jaringan

Singal yang kuat di lantai 1 memiliki beberapa titik, yaitu di Ruang dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, Ruang dosen Hukum Islam, Ruang Administrasi, Ruang dosen Ekonomi Islam bagian belakang, Ruang dosen Ekonomi Islam bagian depan, Ruang Dekan, Ruang rapat dosen dan dua lagi terdapat di bagian timur bangunan.

2. Signal Strenght untuk FIAI UII Lantai 2

Signal Strength merupakan parameter utama dalam menentukan titik – titik Acces Point yang akan dipasang. Semakin kecil signal strength, akan semakin kecil throughput yang akan dicapai sehingga tidak reliable untuk koneksi ke jaringan.

a. Signal Strength FIAI Lantai 2 Frekuensi 2.4 GHz dan 5 GHz

Singal Kuat di FIAI lantai 2 memiliki 9 titik kuat yaitu 4 bagian terletak di bagian barat gedung sedangkan 4 titik terletak di bagian timur gedung sedangkan sisianya terletak di bagian tengah gedung Fakultas Ilmu Agama Islam. Selain dari data di atas peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan WIFI yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) bersama (Basar, "WIFI UII", 2017). Basar menyatakan bahwa akses di FIAI sendiri memiliki dua koneksi yaitu UII Access dan UII Connect yang masing-masing memiliki kapasitas yang berbeda.

UII Access memiliki kapasitas hanya 30 pengguna, sehingga lebih dari itu pengguna yang lain akan kehabisan dan tidak bisa menggunakannya. Berbeda dengan UII Connect yang memiliki kapasitas yang lebih besar. Untuk FIAI sendiri UII Connect memiliki kapasitas 100 dan 300 pengguna, sehingga memungkinkan untuk mahasiswa maupun dosen untuk menggunakan jaringan tersebut.

B. Penerapan Media E-Leaning di PAI Universitas Islam Indonesia

Dari penelitian yang telah penulis lakukan, penulis mencoba membaginya menjadi dua bagian. Pertama terkait penulis sendiri selaku peneliti skaligus mahasiswa dan yang Kedua pendapat pendidik terhadap penerapan Media E-Learning yang diterapkan di PAI Universitas Islam Indoneia.

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Luthfiah, n.d.).

Kali ini peneliti melakukan observasi partisipasi, yang mana peneliti langsung terjun ke lapangan guna memperoleh dan mengamati pembelajaran dan kejadian secara langsung mengenai penerapan media e-learning. Beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Luthfiah, n.d.).

Observasi partisipasi (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

Pada Tanggal 15 Desember 2016 peneliti melakukan observasi partisipasi mata kuliah Bahasa Inggris I, kelas c, ruang 28.02.11 pukul 16.30-17.40 WIB. Sebelum melakukan observasi peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada bapak

Suprianto Abdi untuk mengikuti dan observasi terhadap kelas tersebut. Suasana observasi ketika itu sebagian mahasiswa sudah berada di dalam kelas, namun banyak juga yang baru datang ketika pelajaran sedang berlangsung. Ketika observasi ada beberapa hal yang peneliti perhatikan, antara lain:

1. Ruang dan Waktu

Peneliti berusaha benar-benar focus terhadap ruangan yang digunakan oleh objek penelitian, ruangan 28.02.11 yang terdapat di lantai dua gedung FIAI. Disan peneliti menemukan sejumlah kursi yang kayu dengan jumlah kurang lebih seratus bangku kayu, selain itu juga terdapat meja guru, sebuah papan tulis, spidol, penghapus papan tulis dan yang tidak kalah penting yaitu proyektor, laptop dan internet sebagai sarana keterlangungan media e-learning.

2. Pelaku/ Objek

Ketika observasi peneliti memperhatikan pelaku. Pelaku disini yaitu terkait dengan dosen, mahasiswa dan media e-learning. Cara Guru Membuka dan Menutup Pelajaran yang baik. Seorang guru kreatif harus mampu membuat perhatian siswa terpusatkan pada materi pelajaran yang diberikan (Nurdiansyah, n.d.). Tanpa adanya kemampuan tersebut, kegiatan belajar mengajar di kelas tidak akan berjalan sesuai dengan rencana. Waktu yang sangat menentukan sehingga siswa bisa terfokus pada saat pembelajaran adalah di saat guru memulai atau membuka pelajaran. Dengan kemampuan seorang guru dalam membuka pembelajaran, akan memberikan efek pra-kondisi yang positif bagi siswa. Mental dan perhatiannya akan semakin siap dan mantap dalam menjalani KBM.

Begitu demikian, menutup pelajaran pun merupakan salah satu aspek yang tidak kalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Waktu tersebut adalah saat yang tepat bagi seorang guru untuk menyimpulkan dan mendeskripsikan apa yang telah diajarkan selama kegiatan belajar mengajar. Selain itu, di waktu penutup guru juga bisa memberikan suatu bentuk evaluasi kepada siswa. Tujuannya tentu untuk mengetahui sejauh mana siswa mengerti dan faham akan materi yang diajarkan. Jika guru sudah mengetahui hasilnya, maka guru pun bisa tahu apakah tujuan pembelajaran sudah tercapi atau belum.

Sifat profesional dalam kepribadian seorang guru akan terlihat dari sikap komitmennya terhadap pekerjaan dan institusi pendidikan tempat dia mengajar, yang ditandai dengan tiga indokator besar, yakni sangat mempercayai institusinya, sangat ingin memajukan institusi pendidikan tempat dia bekerja, dan dia akan sangat berkeinginan untuk terus mendedikasikan keahliannya di institusi tempat di bekerja. Kemudian, sifat profesional dalam kepribadian seorang guru juga dapat dilihat dari rasa percaya diri, yang ditandai antara lain, memiliki motivasi yang kuat untuk berprestasi, memiliki emosi yang stabil, tidak meledak-ledak, bisa bekerjasama dengan orang lain, dan selalu mampu memberijalan keluar untuk setiap persoalan yang dihadapi dalam kelompoknya. Kemudian seorang guru dengan kerpibadian yang baik dan memiliki rasa percaya diri harus memperlihatkan cara berfikir yang selalu positif, selalu berkeinginan keras untuk memajukan insitusi, siap menghadapi risiko, dan sealu sehat, ceria dan energetik (Rosyada, 2016).

Di samping itu, sifat profesional dalam kepribadian guru juga akan terlihat dari pribadinya yang luhur yang dapat dipercaya oleh orang lain. Sifat dapat dipercaya tersebut bisa ditandai dengan dua indikator besar yakni, kebiasaan berbuat kebajikan, yang ditandai dengan sikap yang sangat loyal pada institusi, pada kebijakan bersama dan loyal terhadap pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, kemudian bersikap terbuka, peduli dan selalu memberi dukungan pada institusinya. Kemudian, sifat dapat dipercaya juga bisa dilihat dari integritasnya terhadap berbagai nilai dalam pelaksanaan pekerjaan, yakni nilai-nilai kejujuran, keadilan, konsistensi dan selalu memenuhi janji. Terakhir, sifat profesional dalam kepribadian guru juga bisa dilihat dari sikapnya yang menghargai orang lain, sehingga tidak akan menyia-nyiakan sisiwanya, dan tidak akan menyia-nyiakan orang tua siswa. Dengan demikian, dia akan menghasilkan hasil pendidikan yang memberi kepuasan kepada para siswa, orang tua siswa dan para pengguna lulusan, memberi kepuasan dalam proses layanan pendidikan, waktu yang bisa dihitung, biaya bisa dihitung dan produktifitas meningkat, bahkan nama baik dan keuntungan institusi juga terus meningkat.

Kemudian dari itu, seorang guru profesional harus memiliki sifat kritis dan mampu berfikir analitis sebagai wujud kepribadian saintifik mereka. Sifat kritis dan kemampuan berfikir ini merupakan karakter yang dimiliki sebagai hasil proses pendidikan keguruan mereka sebelum menjadi guru. Kemampuan berfikir analistis sangat diperlukan bagi setiap guru agar mampu mendorong para siswanya menjadi kritis, dan memiliki kemampuan berfikir analitis dalam pelajaran yang mereka pelajari. Bagaimana para siswa akan menjadi cerdas dan memiliki kemampuan

analisis yang baik jika gurunya sendiri tidak memiliki kemampuan berfikir analisis. Pada dasarnya dosen yang berkaitan telah membuka kelas dengan baik, menyampaikan apersepsi dan juga telah melakukan revew terhadap pembelajaran yang terdahulu, menyuruh setiap peserta didik atau mahasiswa untuk mengeluarkan peralatan pembelajaran seperti laptop guna penerapan media e learning.

Selanjutnya dosen menerangkan pembelajaran Bahasa inggris I dengan cara rolling satu persatu untuk membaca media yang telah dipersiapkan melalui proyektor dan menjawab pertanyaan tersebut secara bersama-sama. Jika ada kekeliruan dalam bembahasan maka dosen sebagai pendidik akan membenarkan jawabannya.

Metode yang digunakan pendidik lebih ke dua arah sehingga adanya timbal balik antara mahasiswa dan dosen. Beberapa mahasiswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran namun, ada juga yang tidak paham dan akhirnya bermain dan mengabaikan pembelajaran.

Pelaku selanjutnya adalah peserta didik yaitu mahasiswa. Dari jumlah mahasiswa yang ada adalah 46 orang sedangkan yang hadir adalah 36 mahasiswa. Keadaan mahasiswa memang agak sulit diperhatikan secara detail namun yang peneliti rasakan pada awal bagian pertemuan, mahasiswa sendiri tidak siap untuk menerima pembelajaran. Hal itu bisa dilihat dari kedatangan mahasiswa yang sebagian datang ketika pembelajaran sedang berlangsung. Belum lagi dari ketersdiaan laptop atau note book, pada awal perkuliahan dosen memerintahkan mahasiswa untuk mengeluarkan laptop untuk menggunakan media e-learning yang telah di upload dosen melalui internet, namun dari 36 mahasiswa hanya sedikit

sekali yang membawa laptop. Ketika itu dosen memerintahkan agar laptop yang dibawa digunakan untuk menerapan media e-learning.

Penerapan media e-learning yang sudah di upload oleh dosen ke internet sseharusnya bisa dipelajari di rumah atau di kos-kosan. Apalagi, sebelumnya adalah kuis terkait pembelajaran yang akan diterangkan oleh dosen pada pertemuan hari itu. Namun kejadiannya tidak sesuai harapan, akan tetapi proses pembelajaran dapat terbantukan oleh alat pembelajaran berupa proyektor, sehingga mahasiswa yang tidak membawa laptop bisa langsung memperhatikan secara langsung melihat kea rah depan kelas.

Keadaan mahasiswa yang hendak melkukan proses pembeleajaran peneliti katakana belom focus secara total, namun hal itu tidak mendjadi masalah, karena kelas yang diterapkan oleh pendidik berkaitan antara satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya.

Sehingga mahasiswa walau tidak fokus secara total, mereka akan tetap teris mengikuti pelajaran, karena mereka akan menjawab media tersebut secara total dan bersama-sama. Selain itu peneliti juga memperhatikan penerapan media e-learning yang diterapkankepada mahasiswa berpengaruh positif kepada kinerja dan keefektifan dalam proses pembelajaran. Hal itu dibuktikan dari mudahnya mahasiswa untuk mengulangi, menambah, atau mencari refrensi dari apa yang telah mahasiswa pelajari dari kelas.

3. Kegiatan/ Aktivitas

Kegiatan yang ada di dalam kelas merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 2 SKS atau sama dengan 100 menit. Kegiatan ini berlangsung dan mererapkan media e-learning.

Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai (*alfective*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai aktivitas guru dalam pembelajaran sebagai suatu proses dinamis dalam segala fase dan perkembangan siswa.

Aktivitas guru merupakan kegiatan yang dilakukan guru selama pembelajaran. Aktvitas pembelajaran yang perlu diperhatikan guru agar menciptakan suasana belajar yang efektif (Wahid, n.d.) sebagai berikut :

a. Guru sebelum memulai aktivitas pembelajaran harus menyiapkan dan memotivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang tenang dan kondusif. Dosen telah melaksanakan hal tersebut, itu terlihat dari ketika awal-awal pembelajaran, walaupun hal tersebut memiliki kendala-kendala seperti mahasiswa yang telat datang menuju kelas.
b. Guru memulai aktivitas pembelajaran menjelaskan rencana pembelajaran dengan memberiakan acuan terhadap materi yang akan dipelajari. Ketika itu, dosen menerangkan bahwa pembelajaran yang akan berlangsung

merupakan penerapan dari media e-learning yang telah di upload dosen melalui internet pada web padlet.

c. Guru menjelaskan pelajaran sebelumnya dengan memberikan kaitan terhadap materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Ketika itu minggu yang lalu dosen tidak bisa menghadiri perkuliahan, namun dosen telah memberikan tugas tambahan yang menggunakan media online, sehingga dosen kaitkan antara tugas dan perkulihan ketika itu.

d. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan guru menjelasakan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ketika itu, dosen menyampaikan bahwa aktifitas belajar kali ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan minggu lalu.

e. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menjelaskan materi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dan menunjukkan penguasaan terhadap materi. Karena pembelajaran yang sedang diapuh adalah mata kuliah Bahasa inggris, sehingga guru memadukan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan terkadang pendidik juga menggunakan Bahasa ilmiah agar mahasiswa terbiasa dengan forum-forum yang bersifat akademik.

f. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam perkuliahan dosen menggunakan COSAP sebagai landasan dalam pembelajaran, sehingga COSAP tersebutlah yang dijadikan pedoman.

Pada kesempatan kali ini dosen menggunakan media e-learning sebagai landasan yang akan diterapkan pada kelas, selain itu dosen juga telah mengakui bahwa adanya pembelajaran yang baru dan menggunakan media e-learning.

g. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran menggunakan media yang mampu menarik perhatian siswa untuk belajar. Sehingga mahasiswa tertarik terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

h. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan menggunakan metode dan sumber belajar.

i. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu siswa dapat termanfaatkan secara produktif. Hal itu dilakukannya dengan cara merolling setiap mahasiswa untuk membaca pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan serta menjawabnya dengan bersamaan.

j. Guru memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan siswa lain dengan cara membiarkan setiap siswa yang hendak bertanya, baik dari pembelajaran, ataupun kosa kata yang belum dipahami mahaiswa.

k. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar siswa.

l. Guru melibatkan siswa secara aktif menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

m. Guru melaksanakan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari dengan memberikan penilaian dan latihan kepada siswa.

n. Guru melaksanakan kegiatan tindak lanjut terhadap materi yang telah dipelajar dengan cara memerintahkan kepada siswa untuk mengulangi pembelajaran dirumah, berkat bantuan e-learning mahasiswa jadi lebih mudah untuk mengulangi pembelajaran.

Dari keterangan Wahid di atas peneliti meyakini bahwa secara keseluruhan guru telah melaksanakan dan telah melakukan kegiatan secara benar, dikaitkan dengan media e-learning yang diterapkan di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Aktivitas dalam proses belajar mengajar adalah rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya hal yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar.

a. Kegiatan-kegiatan visual, yang termasuk di dalam kegiatan visual diantaranya membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain. Seperti yang diterapkan pada mata kuliah Bahasa Inggris yang penulis teliti.

b. Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yang termasuk di dalamnya antara lain mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi. Mahasiswa cenderung mendengarkan

dosen atau temannya yang sedang mendapatkan giliran untuk membaca. Beberapa mahasiswa juga berpendapat dan memberikan saran ketika menyampaikan argument.

c. Kegiatan-kegiatan menulis, yang termasuk di dalamnya antara lain menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Namun, tidak banyak mahasiswa yang mengerjakan karena hal itu telah tertolong oleh media e-learning sehingga mahasiswa dapat belajar dan mengulanginya dimana saja dan kapan saja setelah memperoleh internet.
d. Kegiatan-kegiatan menggambar, yang termasuk di dalamnya antara lain menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
e. Kegiatan-kegiatan metrik, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
f. Kegiatan-kegiatan mental, yang termasuk di dalamnya antara lain merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat, hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
g. Kegiatan-kegiatan emosional, yang termasuk di dalamnya antara lain minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

4. Perasaan

Sebagai salah satu bentuk emosi individu, rasa cinta bisa hadir dalam subjek dan objek serta situasi yang beragam. Dalam pendidikan pun sebenarnya terdapat

rasa cinta, baik yang dialami oleh guru, siswa, atau orang lainnya yang terlibat dalam pendidikan (Sudrajat, 2008).

Di dalam kelas peneliti berusaha untuk melihat perasaan pendidik dan juga peserta didik. Pendidik memang sudah menjadi kewajiban untuk mengetahui mahasiswanya secara emosional, sehingga ia akan sadar dengan mahasiswa yang kurang mendapatkan perhatiannya.

Sebagai perwujudan dari sikap profesionalnya, selain dituntut untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap pekerjaan yang digelutinya, seorang guru juga penting untuk dapat memiliki rasa cinta terhadap peserta didiknya. Bentuk manifestasi cinta guru terhadap peserta didiknya tentunya berbeda dengan bentuk manifestasi jenis cinta lainnya, seperti cinta erotis, cinta Tuhan, atau cinta orang tua.

Walaupun dalam kasus-kasus tertentu didapati tumpang tindih dalam mewujudkan rasa cintanya, dimana kecintaan terhadap peserta didik berubah menjadi cinta erotis, yang tentu saja menjadi sangat berbeda dan bertolak belakang dari makna yang sesungguhnya.

Perasaan cinta guru terhadap seluruh peserta didiknya merupakan hal yang amat penting dan dianggap sebagai alat utama dalam pendidikan. Hal yang menjadi tragis ketika para pendidik senantiasa disibukkan dan dituntut untuk menguasai bahan ajar atau mengembangkan metode dan teknologi pembelajaran tertentu, tetapi mereka justru melupakan pentingnya rasa cinta terhadap peserta didik. Penguasaan bahan ajar dan metode dan teknologi pembelajaran oleh guru memang penting, tetapi jika proses pendidikan harus melupakan aspek cinta sebagai alat utamanya maka pendidikan akan terasa menjadi kering dan kehilangan ruhnya.

Mungkin kita bertanya, kenapa mahasiswa berdemo secara anarkis? Kenapa ada sekelompok siswa perempuan membentuk gank yang menebarkan kebencian? Kenapa ada orang berpendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana, tetapi mereka justru menimbulkan kesengsaraan kepada banyak orang melalui perilaku korupsinya?

Tampaknya disinilah pentingnya pendidik untuk dapat mengembangkan rasa cintanya secara konstruktif dalam berhubungan dengan siswanya, yang diwujudkan dalam bentuk rasa empati, memperhatikan kebahagiaan, kesejahteraan dan perkembangan dari para peserta didiknya, melakukan berbagai upaya dan turut membantu para peserta didiknya untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kemajuan.

Melaui proses pendidikan yang didasari rasa cinta, pada gilirannya selain dapat mengantarkan seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, meraih kedudukan yang terhormat dan kekayaan yang melimpah, juga diharapkan dapat membelajarkan kepada peserta didiknya untuk mengenal dan memiliki rasa cinta, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi sosok manusia yang penuh kecintaan, baik terhadap dirinya, sesamanya dan Tuhannya.

Mahasiswa memang benar-benar merasakan seorang guru yang mengajar di depan, keberadaan pendidik dalam mengajar memang angat berkompoten dalam bidangnya, namun yang lebih penting adalah pendidik memahami betul perasaan yang sedang dialami oleh mahasiswa, begitu juga sebaliknya mahasiwa harus memahami dan menghormati pendidik yang sedang berusaha memberikan ilmunya kepada mereka.

C. Persepsi Dosen Terkait Penerapan Media E-Learning di Program Studi PAI Universitas Islam Indonesia

Pendidik atau dosen di zaman sekarang ini sudah semestinya memahami bagaimana cara menggunakan media e-learning. Namun, disatu sisi kemampuan dosen dalam mengajar memang berbeda-beda, ada yang lebih menonjolkan pada kemampuan berbicaranya, ada juga yang lebih suka praktik dan ada juga yang lebih mengutamakan kemajuan zaman dengan menggunakan media e-learning dalam konteks proses pembelajaran.

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam sendiri Lukman pernah meneliti tentang media e-learning yang diterapkan di Pendidikan Agama Islam sendiri. Ia menyampaikan bahwa perkembangan yang pesat dari teknologi inforamasi saat ini akhirnya telah merubah paradikma pendidikan. Dengan mudahnya informasi didapat tanpa ada batasan-batasan, hambatan ruang dan waktu. (Lukman & Wijaya, Efektifitas, Interaktifitas, dan Konsep Belajar Menyenangkan dalam E-Learning Klasiber pada Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia, 2016)

Selain itu sember-sember belajar pun sudah tidak lagi terbatas sebagai mediator dan akses terhadap ilmu, dari pada sebagai sumber belajar itu sendiri. Akibatnya, pembelajaran yang dalam Bahasa tatap muka dan menuntut pemahaman tinggi dalam analisis kurang begitu didapatkan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indoneia.

Oleh karena itu peneliti mengambil inisiatif guna melakukan wawancara dengan Lukman guna menemukan rumusan masalah pada kesempatan kali ini. Selain itu ada juga Suprianto Abdi sebagai dosen yang sudah menerapkan dan

dianggap berkompeten untuk dimintai keterangan terkait dengan penerapan media e-learning di Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indoneia itu sendiri.

Pada tanggal 13 Desember 2016 peneliti telah melakukan wawancara secara terstruktut kepada bapak Suprianto Abdi terkait penerapan media e-learning. Tepat pukul jam 14.00 WIB wawancara dilakukan sekitar 15 menit. Dan pada hari yang sama pukul 16.00 WIB peneliti melakukan wawancara terhadap bapak Lukman.

Kesempatan yang demikian peneliti berusaha mengungkapkan tentang penerapan media e-learning. Rencana pendidik sendiri terkait penerapan media e-learning ini adalah Secara umum, kurang lebih ada acara untuk mengkombinasikan pendekatan pembelajaran perkuliahan antara pembelajaran konvesional, tradisional, class room, yang berbasis media elektronik learning atau aplikasi tertentu. Kurang lebih garis besarnya dengan proporsi yang harus disesuaikan dengan mata kuliahnya sendiri dan media yang berkembang (Abdi, 2016).

Dari keterangan Suprianto Abdi tersebut kita dapat memahami bahwa dalam mempersiapkan perkuliahan yang berbasis media e-learning setidaknya ada usaha untuk menggabungkan antara pendidikan konvesional dan pendidikan tradisional dan pendidikan class room yang dikaitkan dengan media e-learning serta aplikasi tertentu.

Tentu proporsi yang disesuaikan dengan mata kuliah itu semestinya harus dikembangkan, berarti dosen dituntut untuk menjadikan kelas menjadi lebih menarik dengan adanya media e-learning ini, sehingga proses pembelajaran tertentu akan timbul lebih menarik bukan malah sebaliknya media e-learning justru membuat peserta didik tidak tertarik.

Namun, peneliti sendiri merasakan ada beberapa yang menarik dari penerapan media e-learning ini. Seperti hal nya ilmu yang tidak terbatas. Ketika seorang pendidik memberikan perkuliahan secara online maka peserta didik bebas mencari refrensi terkait dan membacanya lebih seksama, dengan jumlah mahasiswa yang tidak sedikit akan timbul berbagai macam keilmuan sehingga ilmu tersebut lebih berkembang dan disini sebagai tugas pendidik harus membenarkan dan mengkolaborasikan dari hasir serapan ilmu pesera didik dan yang tidak kalah pentingnya adalah menegur dengan benar jika ada mahasiswa yang melenceng dari serapan ilmu tersebut.

Karena internet sendiri memiliki ilmu yang tidak terbatas, jadi tidak menutup kemungkinan ilmu yang diperoleh peserta didik akan melenceng dari pembelajaran yang akan diproses atau yang dimaksudkan dari pendidik.

Sedangkan yang disampaikan oleh Lukman terkait rencana penerapan media e-learning ia menyampaikan bahwa rencana itu terbuat sejak kita membuat prospen, silabi, itu sudah ada disana kita membuat cosap sudah ada dua atau satu sudah pasti ada kuliah online, hanya saja tidak semua di online kan dan tidak semua juga di offline kan tapi media ini sudah sangat banyak membantu dan terencana semua, sehingga ketika dibutuhkan, terutama ketika tidak bisa tatap muka akhirnya menggunakan media online (Lukman, 2016).

Jadi, terkait perencanaan media e-learning sendiri telah terencana dari pertama pembuatan Course Outline dan Satuan Acara Perkuliahan (COSAP). Dari pembuatan COSAP tersebut dosen sebagai pendidik telah dibantu untuk merencanakan perkuliahan, sehingga dosen akan tau kapan ia menggunakan

perkuliahan secara online dan kapan juga ia menggunakan perkuliahan secara offline.

Muhammad Idrus pernah menyampaikan menjelaskan bahwa format course outline terbaru meliputi identitas mata kuliah, deskripsi mata kuliah, peta konsep, tujuan mata kuliah, kompetensi dan indikator pencapaian, jadwal (timeline) dan topik perkuliahan, referensi,sistem penilaian, strategi pembelajaran. Sedangkan format SAP terbaru mencakup pertemuan, kompetensi dasar, topik bahasan dan sub, topik bahasan, indikator pencapaian, strategi pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, evaluasi, referensi, dan sumber bahan. Perbedaan antara SAP lama dan SAP baru menurutnya terletak pada istilah yang digunakan dan kolom pokok bahasan (Idrus, 2014).

Peneliti juga menanyakan tentang media e-learning apa yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran, Suprianto Abdi sendiri menjawab Sejauh ini yang saya terapkan pertama menggunakan plat form dan klasiber, kemudian yang berbasis online lalu belakangan saya mencoba untuk menerapkan pembelajaran elektronik atau online dengan menggunakan beberapa aplikasi atau teknologi misalnya menggunakn aplikasi whats up, dikombinasikan dengan plat form yang menimbulkan proses pembelajaran secara landed yang itu artinya menjadikan penggabungan antara pembelajaran konvensional, tradisional dan face to face di kelas yang menimbulkan pembelajaran yang berkelanjutan sehingga mahasiswa mandiri melakukan pembelajaran di luar kelas dan partisipasi berkelanjutan tidak hanya di dalam kelas seperti misalnya penggunakan aplikasi padled, itu yang sekarang saya gunakan. Lalu ada juga beberapa aplikasi juga misalnya judel style

dan beberapa aplikasi yang lain yang bisa dijadikan plat form pembelajaran yang bersifat gabungan antara class room dan yang off di kelas (Abdi, 2016).

Dari jawaban tersebut kita akan paham bahwa yang diterapkan dalam pendidikan media e-learning berkaitan dengan kemajuan zaman sehingga aplikasi yang bersifat menghubungkan bisa digunakan dalam proses pembelajaran dan bertukar pengetahuan dari pendidik ke peserta didik begitupun sebaliknya.

Apalagi dikemajuan zaman seperti sekarang ini telah menimbulkan beberapa apikasi yang yang bersifat menyatukan dari jarak jauh dari individu seseorang menuju orang lainnya yang bersifat individu juga maupun kelompok. Dari penerangan di atas juga kita dapat mengetahui aplikasi face book, whats up, line, dan lain sebagainya bisa menjadi sebagai media elektronik dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga memudahkan dari setiap aspek yang berkaitan dengan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dimudahkan untuk saling berhubungan jarak jauh, tenaga kependidikan juga tidak repot mengurus administrasi dan lain sebagainya, serta media ini memudahkan dalam masalah ruang dan waktu. Ruang yang digunakan hanya sekedar hp berbasis android dan aplikasi yang telah disepakati. Sedangkan waktu, mahasiswa dan dosen bisa menggali lebih dalam suatu bahaan ilmu tanpa mengenal waktu, selagi kedua belah pihak masih saling berkaitan. Itupun bisa diatasi dengan mencari wawasan di internet sendiri.

Sedangkan Lukman menjawab Pertama yang digunakan Universitas itu, klasiber, pada waktu itu kan masih sering offline sehingga tidak bisa upload dan sehingga kita menggunakn face book dan hingga sekarang ini kita menggunakan

yang baru yaitu padlet. Padlet ini sebenarnya paduan antara tatap muka dan juga online itu namanya branded learning termasuk kahud.it itu digunakn untuk kuis, soal-soal dan sebagainya (Lukman, 2016).

Pada dasarnya Lukman juga memiliki jawaban yang sama. Namun dalam hal ini dia lebih mengutarakan bahwa ketika itu memang Universitas mmberikan fasilitas untuk penerapan media e-learning tersebut, yaitu klasiber, tapi ketika itu memang masih sering offline sehingga terjadi kendala dalam pengguploadan materi ajar dan lebih mudah beralih pada media face book dan kini para pendidik sedang mencoba yang lebih baru lagi yaitu padled.

Lukman juga menerangkan bahwa padled itu adalah kombinasi antara tatap muka dan online yang bisa disebut branded learning. Hal ini bisa dilaksanakan secara tatap muka dan menggunakan media e-learning. Setiap ada proses pembelajaran tentu pendidik memiliki karakteristik yang bisa mngunggah atau metode yang digunakan guna meningkatkan partisipasi peserta didik ketika pembelajaran berlangsung.

Mengenai Partisipasi di kelas peneliti juga menanyakan terkait cara pendidik meningkatkan partisipasi peserta didik atau mahasiswa dalam proses penerapan media e-learning, terkait hal itu Abdi menyampaikan Pertama, tentu memperkenalkan media e-learning itu sendiri kepada mahasiswa, seperti apa media tersebut berfungsi, jadi basic atau rincianna kita kenalkan kepada mahasiswa dan itu bisa kita gunakan semaksimal mungkin, secara tehnik kita harus memahamkan fungsi dan cara mengaktifkanaplikasi yang digunakan dan jika itu telah kita lakukan tentu yang ke dua adalah bagaimana membuat konten pembelajaran yang kemudian

bisa menarik minat dan juga partisipasi mahasiswa dalam hal itu beberapa hal tentu dipertimbangkan, setelah itu yang ke tiga tentu terkait mahasiswa yang beragam sedapat mungkin bisa kita akomodasi.Ada mahasiswa yang menyukai materi materi yang bersifat atau ada juga mahasiswa yang lebih menyukai dengan cara visual dan lain-lainnya, itu semua harus diperhatikan (Abdi, 2016). Dari yang disampaikan Abdi di atas ada 3 perihal yang harus dipertimbangkan peserta didik guna meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pertama, memperkenalkan media yang kita gunakan. Maksudnya adalah ketika kita menggunakan media e-learning yang berpacu pada suatu aplikasi maka pastikan peserta didik tersebut paham cara menggunakan aplikasi tersebut, sehingga ketika pembelajaran berlangsung tidak aka nada masalah lagi bagi peserta didik untuk menyerap ilmu dikarenakan ketidak pahaman terhadap media tersebut, terlebih khusus dalam penerapan media e-learning. Dalam memperkenalkan media tersebut tentu bisa kita lakukan dengan semaksimal mungkin karena hal ini adalah landasan pada penerapan ilmu tersebut, sehingga dapat dipastikan jika seseorang tidak paham cara pengoprasian suatu aplikasi maka orang tersebut akan kesulitan dalam memperoleh ilmu tersebut.

Kedua, membuat pembelajaran tersebut diminati dan didesain sebaik mungkin sehingga menarik perhatian peserta didik. Adalah sebuah pendidik yang propesional yang membuat peserta didiknya mudah paham terhadap apa yang disampaikannya. Agar peserta didik mudah memahami apa yang pendidik sampaikan tentu harus membuat materi ajar yang lebih baik dan mudah dipahami.

Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan selalu ingin belajar dan menambah ilmu yang ia miliki.

Ketiga, pendidik harus memahami keaneka ragaman peserta didik. Menjadi hal yang tidak kalah penting adalah seorang pendidik untuk memahami peserta didik. Terkadang yang pendidik rasakan dikelas akan sangat berbeda dengan rancangan pembelajaran. Hal itu bisa terjadi dikarenakan keaneka ragaman peserta didik. Menjadi sebuh perbedaan adalah hal yang biasa dalam naluri manusia, namun pendidik yang paham terhadap psikis peserta didiknya akan merasakan hal yang sama dan dapat memahami keadaan individu atau kelompok maupun kelas yang akan diajarkannya.

Terkait pertanyaan yang sama Lukman menjawab partisipai mahasiswa meningkat sebetulnya, meningkat di online, mungkin kadang-kadang, kita kan di offline tidak bisa berbicara barengan gentian, tapi saat kita online semua orang bisa mengetik dan banyak pertanyaan maka kadang saya kondisikan, pertanyaan maksimal enam jawab sampai selesai yang lain tidak boleh bertanya sampai pertanyaan tersebut selesai. (Lukman, 2016).

Jadi, pemusatan media e-learning menurut Lukman bisa meningkatkan partisipasi di kelas. Hal itu bisa terlihat dikarenakan kemungkinan ketika tatap muka hanya sebagian kecil yang berkesempatan untuk berbicara untuk menyampaikan argument maupun bertanya kepada presenter. Namun, ketika saat melakukan kuliah secara online akan terlihat hampir setiap peserta didik bisa menyampaikan pernyataan dan pertanyaan, sehingga pendidik harus mengontrol

pembelajran agar tidak timbul pertanyaan maupun pernyataan yang tidak berimbang.

Di dalam pembelajaran tentu ada kelebihan dan kekurangan. Tarkait kelebihan yang dirasakan Abdi menyampaikan saya kira yang paling utama tentu adalah kemungkinan mahasiswa untuk memahami tentang pembelajaran yang bentuknya mandiri dan bisa disesuaikan kecepatan cara dia belajar. Posisi pembelajaran bisa dilakukan dengan lebih berkelanjutan, artinya mahasiswa tidak terjebak atau tidak dibatasi oleh pembelajaran yang berada di kelas yang keterbatasan waktu, mungkin tidak semua mahasiswa tidak mendapatkan pembelajaran secara maksimal, barangkali setiap mahasiswa dengan keberagamannya bisa menyesuaikan dengan daya belajar mereka masing-masing dan bisa belajar dan mengulang setiap waktu dan dari mana saja bisa didapat ilmu dari e-learning tersebut dan itu menguntungkan saya sebagai pendidik dan juga mahasiswa itu sendiri. Begitu ujarnya terkait kelebihan penerapan media e-learning. (Abdi, 2016).

Dengan demikian, peserta didik yang terkait terhadap penerapan media e-learning memiliki ilmu yang lebih luas terutama kepada peserta didik yang aktif dan memang mau mencari dari berbagai sumber. Hal itu dikarenakan tidak ada batasan dalam mencari ilmu di internet, dan peserta didik juga bisa memilih dan saling bertukar serapan ilmu yang diperolehnya di internet guna memperkuat dan mempertajam pemahaman meraka terhadap suatu ilmu.

Saat ini dunia pendidikan sangat dimudahkan dengan adanya fasilitas yang dinamakan internet. Dengan internet kita bisa menjelajahi dunia ini untuk mencari

berbagai macam informasi yang kita butuhkan untuk menunjang aktivitas pendidikan kita baik itu di sekolah atau di kampus. Banyak situs di internet yang memberikan informasi secara cuma-cuma mulai bidang kedokteran, biologi, komputer, kimia, fisika, elektro dan semua ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. Situs-situs yang tersebar di internet itu bagaikan suatu hutan belantara informasi yang sangat menantang untuk dijelajahi (Habeahan, 2008).

Para siswa atau mahasiswa (bahkan para pengajar atau dosen) sudah seharusnya memanfaatkan internet ini sebagai media untuk mencari informasi untuk mendukung proses belajar atau mengajarnya. Belajar dari internet sungguh saat menyenangkan, sebagai contoh anak-anak bisa belajar kimia dari situs http://www.chem4kids.com dengan penjelasan yang sangat mudah dan menarik. Itu hanya sebuah contoh kecil yang membuat penulis terkagum-kagum dengan efek dari internet. Seandainya saja internet sudah seperti ini pada saat penulis masih SMA mungkin kita tidak akan kesulitan untuk mencari jawaban soal-soal matematika atau fisika di internet.

Habaehan juga berbagi pengalaman mengenai cara-cara cepat untuk belajar sesuatu bidang atau ilmu pengetahuan yang sifatnya baru dari internet. Misal sebagai contoh Anda hendak mempelajari mengenai database SQL Server. Sebenarnya Anda bisa saja cari berbagai macam artikel mengenai SQL Server atau men-download electronic book (e-book) mengenai SQL Server. Tapi apa Anda sempat untuk membaca semuanya? Ada beberapa cara agar kita bisa belajar dengan cepat untuk mempelajari suatu ilmu baru di internet. Simak saja beberapa pengalaman berikut ini.

a. Belajar dari FAQ (Frequently Asked Questions)

Melalui suatu FAQ kita bisa belajar dengan cepat karena dalam FAQ terdapat sari pati dasar dari suatu ilmu. Seperti pada contoh di atas, untuk belajar SQL Server maka kita bisa cari di internet dengan kata kunci SQL Server FAQ dan lihat hasilnya. Klik salah satu URL hasil pencarian yang kira-kira paling relevan dan belajarlah dari FAQ tersebut. Pertanyaan dan jawaban yang ada pada FAQ biasanya mulai dari yang paling dasar sampai agak sulit. Adalah sangat menarik membaca FAQ ini karena sifatnya sudah terstruktur dan mudah untuk dimengerti. Berikut ini adalah gambar contoh dari suatu FAQ.

b. Belajar dari Google Answer

Saat ini Google mempunyai suatu fasilitas menarik yang bernama Google Answer dengan alamat di http://answer.google.com/. Anda bisa mencari berbagai macam jawaban untuk masalah yang ingin Anda pelajari. Yang membuat menarik adalah kita bisa membaca pertanyaan orang lain plus beserta jawaban yang benar dan akurat oleh pakar-pakarnya. Berikut ini adalah contoh gambar dari Google Answer.

c. Belajar dari Experts Exchange

Experts Exchange yang beralamat di http://www.experts-exchange.com merupakan salah satu situs terbesar yang menawarkan jasa solusi atas permasalahan di bidang IT yang Anda hadapi. Pada situs ini terdapat berbagai macam problem dan solusinya yang bisa Anda cari baik melalui fasilitas search-nya maupun berdasarkan kategori yang tersedia disana. Setiap pertanyaan akan

dijawab oleh ahlinya dan hasilnya bisa kita lihat di situs mereka. Melalui ini Anda bisa belajar dengan lebih cepat berdasarkan dari pertanyaan orang lain. Berikut ini adalah contoh gambar dari Experts Exchange.

d. Belajar dari dokumen Power Point

Kenapa belajar dari dokumen Power Point? Maksudnya adalah karena dokumen Power Point itu biasanya berisi pokok-pokok pikiran mengenai suatu ilmu atau suatu topik tertentu mulai dari dasar sampai pengembangannya. Sebagai contoh Anda bisa mencari dokumen Power Point mengenai SQL Server. Caranya mudah, Anda tinggal buka Google dan ketik SQL Server filetype:ppt. Setelah itu akan muncul banyak sekali dokumen yang khusus membicarakan mengenai SQL Server. Anda bisa download dokumen tersebut dan silakan dibuka. Penulis jamin akan sangat menyenangkan sekali belajar dari presentasi yang dibuat oleh orang lain. Berikut ini adalah contoh dari hasil pencarian dokumen Power Point pada Google.

e. Belajar dari Orkut (social networking)

Orkut adalah salah satu bentuk social networking yang dibuat oleh Google. Alamatnya ada di http://www.orkut.com. Bentuknya mirip seperti Friendster (www.friendster.com) yang mungkin lebih Anda kenal. Keistimewaan dari Orkut ini adalah adanya komunitas yang lebih serius mengenai sesuatu hal. Orang-orang yang tergabung di Orkut bisa membuat suatu komunitas tertentu, misalnya saja komunitas mengenai SQL Server. Anda bisa mendaftarkan diri pada komunitas SQL Server pada Orkut ini. Pada komunitas ini Anda bisa belajar dari pertanyaan

dan jawaban dari para anggota komunitas. Dari pengalaman penulis banyak sekali pertanyaan dan jawaban yang sangat berkualitas pada komunitas-komunitas yang ada pada Orkut ini. Tentu saja sebelumnya Anda harus menjadi anggota dari Orkut terlebih dahulu. Keanggotaan Orkut ini sedikit lebih unik karena kita tidak bisa mendaftarkan diri melalui web tetapi sistem keanggotaannya harus melalui prosedur undangan (invitation) dari pengguna yang sudah tergabung di dalam Orkut. Berikut ini adalah contoh dari komunitas di dalam Orkut.

Sedangkan Lukman menjawab terkait keunggulan media e-leraning dibanding dengan yang lainnya dianntaranya bisa untuk mengalokasikan waktu yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka umpamanya, malam, yang tidak mungkin kita laksanakan kemudian lebih murah sebenarnya, seperti satpam harus bukakan pintu, bagian presensi,pengopraisan, kelas dan fasilitas lainnya itu kan akan lebih hemat jika kita hanya kuliah online, lalu itu tngkat partisipasi mahasiswa itu meningkat apalagi yang di upload itu bagus terkait keunggulan media e-learning (Lukman, 2016).

Peneliti Juga melihat dari beberapa sumber terkait kelebihan media e-learning salah satunya seperti yang disampaikan dalam web www.tintaguru.com Dewi Salma dan Evelime menyampaikan terkait kelebihan media e-learning adalah sebagai berikut (Salma, 2008):

a. Tersedianya fasilitas e-moderating dimana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

b. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
c. Siswa dapat belajar (me-review) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
d. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.
e. Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
f. Berubahnya peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.
g. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya.

Selain hal yang sudah disebutkan di atas, banyak kalangan menilai bahwa e-learning adalah pembelajaran yang cocok bagi peserta didik generasi sekarang. Sebab, peserta didik sehari-hari sudah akrab dengan gadget, internet, atau perangkat digital lainnya sehingga mereka akan lebih mudah didekati dengan dunia mereka sendiri.

Setelah peneliti menemukan beberapa kelebihan dalam penerapan media e-learning, tentu aka nada juga kendala-kendala yang dialamai oleh pendidik. Terkait kekurangan atau kendala yang dihadapi pendidik dalam penerapan media e-learning Suprianto Abdi menerangkan adalah Supporting fasilities, infra struktur juga. Pembelajaran yang sifatnya multimedia, elektronik itu memerlukan fasilitas, seperti contohnya jaringan internet yang baik, jika fasilitas ini tidak memadai maka akan menghambat media e-learning tersebut (Abdi, 2016).

Dari yang diterangkan tersebut media e-learning sangat memerlukan fasilitas pendukung dan infra struktur yang baik. Suprianto Abdi juga menegaskan bahwa media e-learning sangat membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti halnya jaringan internet yang baik, proyektor. Tanpa adanya fasilitas yang mmendukung maka media e-learning tidak akan bisa diterapkan dengan baik.

Menurut Lukman Hambatannya itu terletak pada jaringan yang kurang bagus, itukan dulu ya, tapi sekarang UII bagus bisa conect hampir disemua. Selain itu jika kita bertemu kita bisa meraskan raut muka mahasiswa tersebut hal itu yang tidak kita dapatkan ketika menerapkan media e-learnig yang bersifat tidak tatap muka.itu bisa kita atasi dengan video, namun itu belum kita terapkan seperti itu (Lukman, 2016).

Terkait yang diterangkan oleh Lukman lebih ke penerapan media e-learning yang terdapat di dalam kelas dan di luar kelas, tentu ada sesuatu yang didapatkan ketika pertemuan it berada di dalam kelas, seperti hal nya jiwa psikologis peserta didik dan raut wajahnya. Seorang guru tentu harus memahami karakter peserta didiknya. Hal itu bisa dilihat jika kita bertatap muka.

Selain itu Salma juga menambahkan terkait kekurangna media e-learning adalah sebagai berikut: (Salma, 2008)

a. Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.

c. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
d. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
e. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
f. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).
g. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan soal-soal internet.
h. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.

Terkait dengan kekurangan tentu peneliti juga menanyakan mengenai solusi yang akan diberikan. Suprianto Abdi sendiri menerangkan solusi yang saya pikirkan kita dorong agar pihak Prodi, Universitas bisa memfasilitasi, memperkuat jaringan, itu yang vital, ketika pembelajaran ini diterapkan ini bisa dijalankan dengan baik, mengenai penerapan saya rasa bukan menjadi masalah, karena mahasiswa saya rasa akan sangat cepat menanggapi ini dan sudah familiar, tetapi jika kita ingin menerapkan media e-learning namun fasilitas belum memadai maka, akan menjadi kendala (Abdi, 2016). Abdi memberikan solusi untuk mendukung penunh orang-orang yang memiliki hak otoriternya dalam pengembangan media pembelajaran agar bisa memberikan fasilitas yang baik untuk penerapan media e-learning.

Sedangkan Lukman menyampaikan kekurangan jaringan sebenarnya kita bisa beli data yang besar, kalau tadi yang online itu bisa menggunakan video sehingga tauh raut mukanya (Lukman, 2016). Begitu pun Lukman memberikan solusi lebih menjuru kepada perlengkapan seperti data yang besar sehingga bisa menggunakan video dalam penerapan media e-learning. Hal ini telah banyak diterapkan di Universitas ternama yang sudah maju.

Terkait mahasiswa sendiri Lukman telah berkeyakinan bahwa peserta didik sekarang lebih cepat belajar terutama dalam mengikui perkembangan zaman, jadi mengenai peserta didik bukanlah menjadi suatu permasalahan yang besar. Selain itu peneliti menambahkan beberapa pertanyaan kepada Lukman terkait penerapannya di dalam kelas. Kemampuan pendidik untuk pengondisian proses pembelajaran media e-leaning dalam pembelajaran Lukman menjawab Pengondisiannya itu, misalnya ada yang melenceng maka kita benarkan, dulu saya memiliki pengalaman yang pernah saya lakukan di face book itu. Mereka ada yang seperti bermedsos seperti tidak di perkuliahan, keluar dari topic, dan ada teguran (Lukman, 2016).

Ternyata, penerapan media e-learning sendiri memiliki permasalahan-permasalahan baru, seperti halnya mahasiswa yang beranggapan kuliah online hanya sebatar bermedia social padalah jauh lebih penting yaitu penerapan dan penyerapan ilmu yang diberikan dan yang didapat akan jauh lebih penting dari sekedar bercanda ria di media social.

Bahkan, Lukman menemukan peserta didik yang keluar dari topik pembahasan perkuliahan, seningga hal ini harus dibenarkan kembali agar

pahamnya peserta didik untuk tetap focus pada aspek-aspek yang disampaikan ketika penerapan media e-learning sedang berlangsung.

Interaksi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran e-leraning. Bagus sebenarnya interaksi e-learning itu, seperti padlet itu yang dikombinasikan dengan screen bisa langsung diraih dengan hape bisa kita rekam diri kita yang sedang mengajar slide dan kemudian bisa kita upload di toutube atau yang lainnya dan kita berikan ke mahasiswa agar mereka belajar dan peraktekan. Tapi sayangnya tidak semua seperti itu ada juga mahasiswa yang bingung. Mereka itu cenderung diam, tetapi ketiak dia terjun kebingungan tapi di kelas mereka juga tidak mau Tanya dari apa yang kita sampaikaan (Lukman, 2016).

Upaya pendidik untuk meningkatakan partisipasi mahasiswa ketika proses pembelajaran media e-learning berlangsung. Partisipai mahasiswa meningkat sebetulnya, meningkat di online, mungkin kadang-kadang, kita kan di offline tidak bisa berbicara barengan gentian, tapi saat kita online semua orang bisa mengetik dan banyak pertanyaan maka kadang saya kondisikan, pertanyaan maksimal enam jawab sampai selesai yang lain tidak boleh bertanya sampai pertanyaan tersebut selesai (Lukman, 2016).